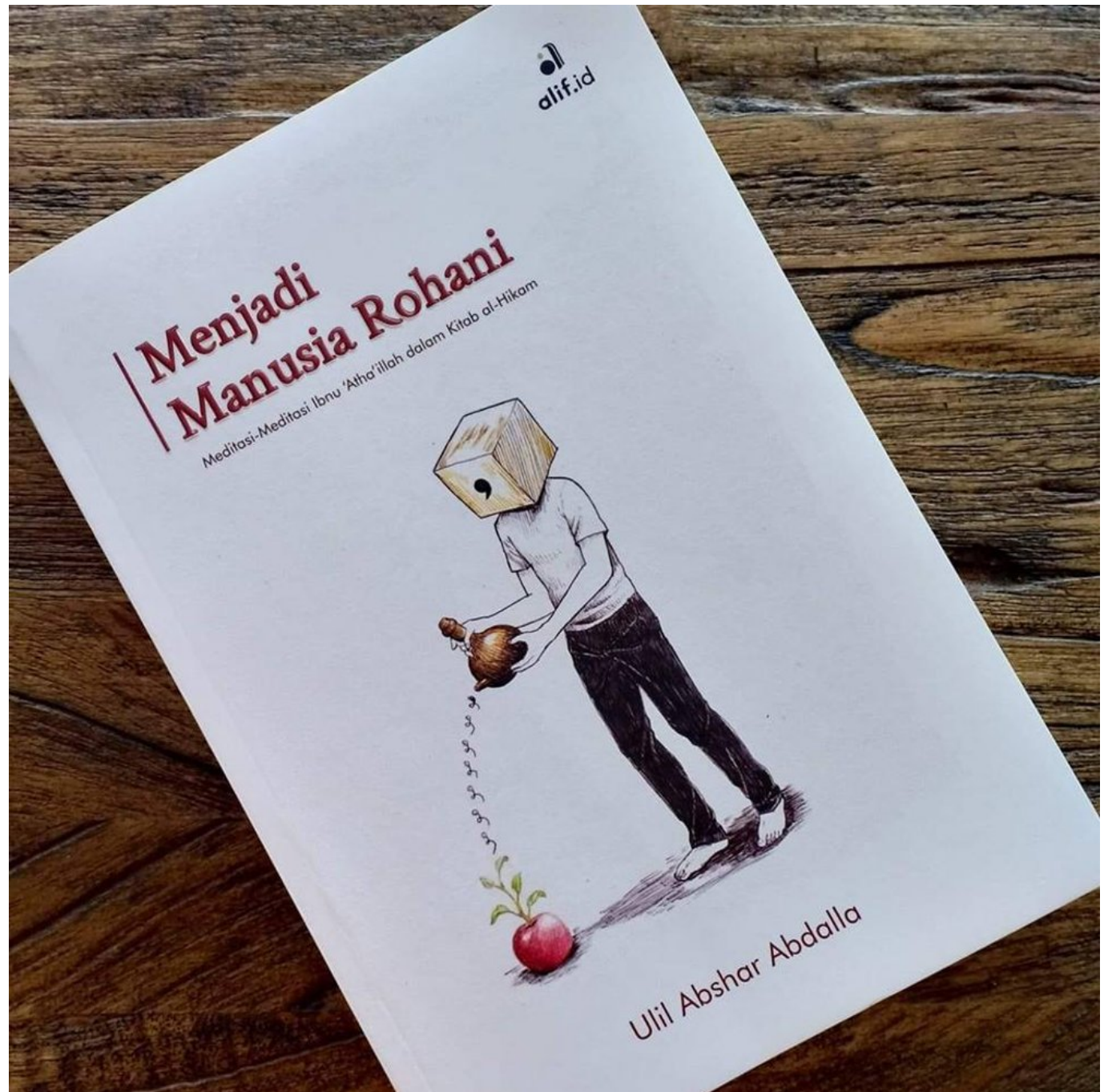


Sanjungan dan Syarah atas Kitab Al-Hikam

Ditulis oleh Nur Ahmad pada Rabu, 17 April 2019



Ibnu Atha'illah as-Sakandari bernama lengkap Muhammad bin Ahmad bin Abdul Karim bin Atha'illah. Seringkali diawal namanya disandangkan gelar kehormatan: Tajuddin, Abu al-Fadl, dan Abu al-'Abbas.

Dia berasal dari leluhur al-Juzami, bermazhab al-Maliki, dan pengikut Syaziliyah. Para

penulis biografi “Mahkotanya Agama” ini tidak sepakat kapan tepatnya beliau dilahirkan. At-Taftazani memperkirakan sekitar tahun 658 H. Ini berbeda dengan tahun wafatnya yang para penulis biografinya sepakat terjadi pada tahun 709 H.

Kitab dengan judul lengkap *al-Hikam al-‘Ata‘iyyah asy-Syaziliyah at-Tauhidiyyah al-‘Irfaniyyah al-Wahabiyyah* ini adalah *masterpiece*-nya. Victor Danner menguatkan hal ini dengan mengungkapkan: “Di antara seluruh karyanya, *al-Hikam* jelas merupakan karya yang paling disanjung umat muslim setelahnya.”

At-Taftazani dalam kajian kritisnya mengenai *al-Hikam* menilai senada meski dari sudut pandang yang berbeda: “*Al-Hikam* adalah sumber penting bagi prosa Arab-sufistik”.

The Encyclopaedia of Islam pun berpendapat sama bahwa *al-Hikam* adalah karyanya yang utama. “By far the most celebrated of his works is a collection of maxims of a distinct beauty of expression, *al-Hikam al-‘Ata‘iyyah*,” tertulis di sana.

Al-Hikam adalah karya Ibnu Aththa’illah yang paling awal karena ditulis pada saat al-Mursi masih hidup. Selain itu, kitab ini juga dikutip olehnya sendiri dalam karya lainnya, di antaranya: *At-Tanwir fi Isqat at-Tadbir*, *Lataif al-Minan fi Manaqib asy-Syaikh Abi al-‘Abbas al-Mursi wa Syaikhuh asy-Syazili Abi al-Hasan*, *Taj al-‘Arus al-Hawi li Tahziban-Nufus*, dan *‘Unwan at-Taufiq fi Adab at-Tariq*.

Haji Khalifah menulis bahwa saat Ibnu Atha’illah selesai menulis kitab ini dan menyodorkannya kepada gurunya, al-Mursi, ia berkomentar: “Wahai anakku, kamu telah menuliskan kandungan pokok *Ihya’* dalam kitab ini”.

Bila yang dikatakannya benar maka kesimpulannya *al-Hikam* adalah karyanya ketika masih berusia di sekitar dua puluh delapan tahun atau sebelum al-Mursi wafat pada tahun 686 H.

Baca juga: Sabilus Salikin (30): Pengertian Tarekat

Dengan keadaan yang demikian, yaitu makna yang sangat dalam yang disuguhkan dengan

bahasa indah, tidak mengherankan jika al-Hikam tidak lekang digerus zaman. Kajian-kajian kitab ini terus menyembul dari masa ke masa.

Dalam catatan at-Taftazani tentang kitab-kitab syarah al-Hikam dapat disimpulkan bahwa tidak berlalu 100 tahun kecuali muncul syarah atas al-Hikam. Artinya, di setiap abad selalu muncul syarah al-Hikam.

Pada abad ke-8, abad di mana Ibnu Atha'illah wafat, muncul syarah pertama atas al-Hikam dari Syamsuddin Muhammad ibnu Abdurrahman ibnu as-Sa'ig (776/1375). Dan sejak itu mensyarahi *al-Hikam* menjadi "tradisi" yang terus berlanjut hingga sekarang.

Umumnya kitab syarah al-Hikam ditulis dalam bahasa asal kitab itu: bahasa Arab. Beberapa diantaranya: karya Ibnu 'Abbad ar-Rundi (w. 1139 M), Ibnu 'Ajibah (w. 1809 M), Nur ad-Din, Muhammad Hayah as-Sindi al-Madani (w. 1163 H), Zaruq, Sa'id Hawwa, dan Ramadan al-Buti (w. 2013 M) sebagai ulama kontemporer yang tidak ketinggalan ikut mengulas *al-Hikam* ini secara panjang hingga mencapai lima jilid besar.

Lebih dari itu, syarah dan terjemahan kitab *al-Hikam* juga ditulis dalam selain bahasa Arab. Dalam bahasa Inggris, karya Victor Danner berupa terjemahan yang disertai ulasan kata-kata penting dinilai sebagai karya terbaik hingga saat ini.

Sedangkan dalam bahasa Indonesia ditemukan banyak karya syarah dan terjemahan *al-Hikam*. Hal ini tidak lepas dari kepopulerannya di Indonesia dan termasuk ke pustakaan populer di pesantren. Di antara karya terjemahan yang dapat penulis temukan, yaitu terjemahan Djamaluddin Ahmad al-Buny, terjemahan Adib M. Bisri, syarah oleh D.A. Pakih Sati, dan terjemahan yang disertai ulasan oleh Fadhlalla Haeri.

Baca juga: Sabilus Salikin (60): Enam Kategori Murid Tarekat Ghazaliyah

Martin van Bruinessen juga mencatat beberapa terjemahan dan syarah *al-Hikam* yang dapat ditemukan di Indonesia. Dia mencatat ada tiga kitab: *Hikam Melayu* yang anonim, syarah yang disusun K.H. Muhibuddin Wali dari Aceh (tidak diterangkan judul bukunya), dan *Syarah al-Hikam* oleh Kiai Shaleh Darat Semarang dalam bahasa Jawa.

Kini muncul satu lagi syarah al-Hikam dalam bahasa Indonesia, meskipun penulisnya tidak berkenan disebut demikian. Yaitu karya Ulil Abshar Abdalla, "Menjadi Manusia

Rohani: Meditasi-Meditasi Ibnu ‘Athallah” dalam Kitab al-Hikam yang terbit atas kerjasama El-Bukhari dan Alif.id pada tahun ini.